

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SD MUHAMMADIYAH 3 WIROBRAJAN KOTA
YOGYAKARTA**

Fathurrohman
(Dosen PGSD FIP UNY)

ABSTRACT

This aim of this study is to describe the implementation of educational value in the learning process in SD Muhammadiyah 3 Yogyakarta. In addition, researcher also describe about the constraints which faced in the implementation of the educational values in the learning process.

This study is a descriptive study using qualitative approach. The subjects of this study were four teachers, including heads of schools, vice of head master of curriculum, teachers of low grade and high grade teacher. The data obtained through observation of data collection method, interview, and documentation. The data was validated using triangulation technique. The data was analyzed using inductive analysis technique.

The results indicate that SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan, Yogyakarta implementing discipline, honesty, responsibility, cooperation, and prayer values in the implementation of educational value in their learning process. Each value was applied using the social issues approach and community involvement. Constraints faced by the teacher in implementing educational value in the learning process include: internal factors and factors of school students from the environment.

Keyword : educational value, learning process

Pendahuluan

Realitas kehidupan yang terus mengalami perubahan pesat membutuhkan pendidikan yang mampu menghasilkan warga negara yang memiliki kemandirian, sikap demokratis, dan kesadaran akan nilai-nilai individu, anggota masyarakat dan warga dunia. Tuntutan-tuntutan dalam dunia pendidikan saat ini dapat dilihat melalui berbagai produk yuridis kebijakan pemerintah seperti Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), maupun Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Sekolah sebagai tempat berinteraksi antarsesama peserta didik dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dengan berbagai penampilan dalam bentuk pikiran, ucapan, dan perbuatan. Sekolah mempunyai peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik.

Pendidikan nilai tidak sekedar program khusus yang diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan nilai berusaha membantu peserta didik untuk menyadari, mengalami nilai-nilai yang berlaku dan diterima secara universal.

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri anak mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Misalnya adalah nilai-nilai kesopanan, toleransi, kehormatan, kejujuran, bertanggung jawab, bekerjasama, beribadah, dan lain sebagainya, perlu mendapatkan perhatian secara khusus di sekolah dasar. Bagaimana sekolah itu mampu untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Ironisnya adalah muatan pendidikan nilai mulai pudar dalam proses pendidikan. Pendidikan hanya sebatas mentransfer *knowledge* saja, sehingga yang terjadi adalah pendidikan hanya sebatas mencetak angka-angka saja. Tidak membekali dan menanamkan nilai-nilai yang sangat penting untuk keberlangsungan peserta didik di masa yang akan datang sehingga yang terjadi adalah akan muncul gayus-gayus baru di negara tercinta ini.

SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan sebagai salah satu institusi pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam proses menciptakan insan yang berakhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu nilai-nilai yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam ditanamkan sedini mungkin untuk membentengi generasi penerus bangsa yang syarat dengan dekadensi moral. Bagaimanapun juga pemimpin masa depan akan dipengaruhi oleh proses pendidikan di sekolah dasar. Bagaimana sekolah dasar itu mampu untuk menanamkan nilai-nilai ataukah justru hanya sebatas dunia pendidikan tanpa syarat dengan nilai-nilai.

Menciptakan sekolah yang dilandasi dengan nilai-nilai moral maupun religius sebenarnya dapat dimulai dari mana saja sesuai dengan peran masing-masing. Salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan dalam rangka menuju ke arah pengembangan sekolah yang bermuatan nilai dan religius adalah melalui penanaman pendidikan nilai dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai

metode. Melalui cara ini sebenarnya menjadi tugas dan tanggungjawab guru untuk mensosialisasikan dan mengimplementasikan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran. Hanya saja bagaimana model atau metode yang tepat untuk mengimplementasikan pendidikan nilai tersebut dalam proses pembelajaran.

K. Bertens (2007: 139) dalam bukunya yang berjudul “Etika” mengartikan “nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik”. Lebih lanjut Bertens menyitir pendapat seorang filsuf Jerman-Amerika, Hans Jonas, yang menyatakan bahwa “nilai adalah *the addressee of a yes*, yaitu sesuatu yang ditujukan dengan “ya” kita”. Nilai merupakan sesuatu yang kita iakan dan selalu mempunyai konotasi positif. Sebagai lawan dari nilai adalah sesuatu yang yang kita jauhi, seperti penderitaan, penyakit, atau kematian. Istilah yang biasa digunakan untuk menyatakan lawan dari nilai adalah non nilai atau disvalue.

Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai objektif dan nilai subjektif. Nilai objektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat intrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal. Termasuk dalam nilai universal ini antara lain hakikat kebenaran, keindahan dan keadilan. Adapun nilai subjektif yaitu nilai yang sudah memiliki warna, isi dan corak tertentu sesuai dengan waktu, tempat dan budaya kelompok masyarakat tertentu. Adapun pengertian moral menurut K. Prent (Soenarjati 1989 : 25) berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan

dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori developmental dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan tersebut.

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif seperti telah dituliskan di muka. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah "bermoral"). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain, dan tendensi moral (Darmiyati Zuchdi, 2003:13).

Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati Zuchdi, 2003: 4).

Menurut Kirschenbaum (1995: 7), pendidikan nilai yang dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal saja, seperti melalui indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan atau contoh juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Pertama, pendidikan nilai harus

komprehensif meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan nilai, mulai dari pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

Kedua, metode yang digunakan dalam pendidikan nilai juga harus komprehensif. Termasuk didalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggungjawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan, seperti di kelas, dalam kegiatan ekstra kurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan dalam semua aspek kehidupan. Contoh-contoh mengenai hal tersebut misalnya tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa seperti belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai kebaikan. Penggunaan klarifikasi nilai dan dilema moral, pemberian teladan tidak merokok, tidak korup, tidak munafik, dermawan, kejujuran, menyayangi sesama mahluk ciptaan Tuhan, dan lain sebagainya.

Keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, aparat penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi kualitas moral generasi muda (Kirschenbaum, 1995: 9-10).

Lebih lanjut Kirschenbaum (1995: 15-28) menuliskan bahwa untuk mencapai tujuan tercapainya pendidikan nilai secara komprehensif ada berbagai cara yang dapat dilakukan. Di Amerika Serikat untuk merealisasikan pendidikan

nilai, berbagai metode, program, dan kurikulum telah dikembangkan dalam rangka menolong generasi muda agar dapat mencapai kehidupan yang secara pribadi lebih memuaskan dan secara sosial lebih konstruktif. Dilihat dari substansinya, ada empat pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai yang komprehensif yaitu realiasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral.

Pendidikan nilai terkait dengan permasalahan watak atau karakter manusia. Lickona (Aziz Wahab, 2007: 1.20) mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof Michael Novak yang menyatakan bahwa *compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories, the sages, and person of common sense down through history*. Oleh karena itu dalam pandangan Lickona, karakter atau watak manusia memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yakni *moral knowing* (konsep moral), *moral feeling* (rasa dan sikap moral), dan *moral behavior* (perilaku moral).

Pemikiran Lickona tentang pendidikan karakter atau watak tersebut sebenarnya dapat diterapkan dalam suatu proses pembelajaran dengan memasukan ketiga unsur yang saling berkaitan pada topik-topik atau tema yang sedang dipelajari. Melalui tiga kerangka berpikir tersebut hasil pembentukan sikap atau karakter anak dapat dilihat. Masing-masing aspek dalam tiga kerangka pembentukan moral anak yang dikemukakan Lickona di atas memiliki unsur atau aspek-aspek tersendiri. Aspek konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke depan (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Aspek sikap moral (*moral feeling*) meliputi: kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*huminity*). Aspek perilaku moral (*moral behavior*) mencakup: kemampuan (*compalance*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habbit*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanapiah Faisal (2001: 20), bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Subyek penelitian ini adalah 4 guru SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan Kota Yogyakarta yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru wakasek kurikulum, 1 guru kelas rendah, dan 1 guru kelas tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2001:59). Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan metode implementasi pendidikan nilai, dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam implementasi pendidikan nilai tersebut. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 3 Wirobran. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan objek yang diteliti. Selain itu, untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *triangulasi* metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi, dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Burhan Bungin, 2001: 209). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan Kota Yogyakarta. SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan adalah salah satu dari 34 SD Muhammadiyah yang ada di wilayah Kota Yogyakarta. SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan memiliki tenaga akademik guru putra sejumlah 15 orang, guru putri sejumlah 19 orang, dan karyawan sejumlah 23 orang

Implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta

SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 sebagai lembaga pendidikan islam mempunyai peran yang penting dalam menciptakan insan yang berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah Bapak Suwarjo, M.Pd yang menyatakan bahwa nilai menjadi hal yang pokok untuk ditanamkan kepada para siswa agar mereka berakhlak mulia. pendidikan nilai, budaya dan karakter menjadi salah satu tugas guru untuk memasukkan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai utama yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran meliputi nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab, kerjasama, dan beribadah.

Nilai kedisiplinan yang diterapkan oleh guru mulai sebelum masuk sekolah. Guru memberi tauladan dengan masuk sekolah sebelum pukul 06.45 WIB sedangkan siswa harus berada di sekolah pukul 06.50 WIB. Jika siswa terlambat masuk sekolah, maka siswa tersebut minta surat ijin kepada guru piket. Nilai kejujuran dilatih dengan adanya buku kegiatan untuk mengetahui kejujuran

siswa dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu dan kegiatan yang dilakukan selama satu hari. Untuk monitoring buku kegiatan ini melibatkan peran orang tua dalam ikut serta mendorong putra-putrinya untuk berlatih jujur.

Nilai tanggungjawab dilatih melalui tugas-tugas mandiri yang dikerjakan siswa di rumah maupun tugas-tugas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa betul-betul terlatih bertanggungjawab baik untuk dirinya sendiri maupun bertanggung jawab untuk orang lain. Proses ini tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit, namun kalau proses ini dilakukan secara berkelanjutan, maka siswa akan terbiasa dalam menginternalisasikan nilai tanggungjawab. Nilai kerjasama lebih banyak dilakukan pada waktu kegiatan diskusi maupun kegiatan yang kelompok. Siswa dilatih untuk bekerjasama satu sama lain dalam menyelesaikan persoalan maupun tugas kelompok. Melalui kerjasama ini, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat satu dengan pendapat lainnya. Nilai ibadah salah satunya dilakukan dengan mengerjakan sholat dhuha maupun sholat dhuhur secara berjama'ah. Siswa kelas 3 sampai siswa kelas 6 wajib mengikuti program ini. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa terbiasa untuk menjalankan ibadah secara berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah.

Implementasi pendidikan nilai yang dilakukan di SD Muhammadiyah 3 Wirobrajan dilakukan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran dan di rencanakan secara khusus. Setiap guru harus memasukkan nilai-nilai dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut kepala sekolah, setiap guru juga harus mencerminkan sebagai guru yang sholeh. Sekolah mempunyai 5 langkah (5B) untuk menjadi guru yang sholeh yaitu :

1. Beribadah yang khusuk
2. Berfikir dengan jernih
3. Beramal dengan ikhlas
4. Berilmu dengan kebaikan
5. Belajar dengan tekun untuk lebih baik



Gambar 5 langkah menjadi guru yang sholeh

Proses pendidikan nilai dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan, diantaranya adalah:

1. Pendekatan masalah sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan nilai dengan menggunakan pendekatan masalah sosial. Dalam proses pembelajaran siswa dirangsang untuk memahami dan sekaligus tanggap terhadap masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, gempa bumi, banjir, dan gunung meletus. Empat tahun yang lalu ketika peristiwa gempa bumi, siswa dirangsang sekaligus untuk tanggap dalam masalah sosial tersebut. Siswa menggalang dana untuk ikut membantu korban gempa bumi dan perwakilan setiap kelas yang langsung menyerahkan bantuan tersebut. Di samping itu juga ketika peristiwa gunung meletus. Siswa beserta bimbingan guru melakukan kegiatan bakti sosial untuk memberi bantuan berupa sembako, makanan pokok, dan bibit pohon.

Siswa juga dilatih untuk mengasah pikiran dan menganalisis berbagai masalah yang dihadapinya, misalnya adalah siswa dihadapkan pada pengemis tua dan pengemis muda, kemudian siswa ditanya kamu

akan memberikan kepada pengemis yang mana? Siswa menjawab, kepada pengemis tua karena pengemis tua tersebut lebih membutuhkan. Dari masalah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa dilatih untuk peka terhadap masalah sosial dan sekaligus tanggap untuk ikut serta dalam membantu.

2. Pendekatan keterlibatan dalam masyarakat.

Implementasi pendidikan nilai juga menggunakan pendekatan keterlibatan dalam masyarakat. Siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat. Siswa diberi tugas untuk ikut berperan aktif juga dalam menjaga kebersihan lingkungan masing-masing. Salah satunya adalah ikut membersihkan gorong-gorong di lingkungan masyarakat sekolah, ikut membantu kegiatan 17 Agustus.

Proses pembelajaran yang dilakukan juga dengan melakukan sinergisitas antara kegiatan yang ada di sekolah dengan masyarakat. Sekolah mempunyai program rutin dengan masyarakat dengan mengadakan pengajian rutin setiap hari Ahad pagi yang dihadiri oleh wali murid, siswa, warga sekitar, dan guru.

Untuk memadukan kegiatan antara di sekolah dan di masyarakat, maka peran penting orang tua untuk ikut terlibat sangat besar. Sebagai misal adalah ketika bulan Ramadhan. Setiap siswa diberi buku kegiatan untuk mengikuti serangkaian kegiatan pada bulan Ramadhan dengan sepengetahuan orang tua. Di luar bulan Ramadhan, siswa juga diberi buku kegiatan sehari-hari yang harus diisi dan ditandatangani oleh orang tua. Peran orang tua di sini sangat besar sekali untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memantau kegiatan siswa tersebut dilakukan pertemuan rutin setiap sebulan sekali antara wali murid dengan guru kelas. Hasil pertemuan tersebut untuk melihat kemajuan siswa dalam aktifitas-aktifitas dan masalah-masalah yang dihadapi siswa selama satu bulan. Kegiatan ini rutin dilakukan untuk sedini mungkin menanamkan nilai-nilai kejujuran

dan kedisiplinan bagi siswa, di samping itu juga wali murid secara tidak langsung ikut juga berlatih dalam kejujuran.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta

Proses pengimplementasian pendidikan nilai dalam pembelajaran tentu tidak berjalan dengan mudah. Dalam pelaksanaan terdapat berbagai hambatan dan kendala yang mempengaruhi keberhasilan. Adapun uraian tentang kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan nilai dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor intenal dari sekolah

Faktor internal dari sekolah menyangkut tentang keprofesionalitas guru. Jika guru profesional maka hasil yang diharapkan oleh sekolah dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, sekolah memberlakukan suatu rumus yaitu sanggup ataukah tidak. Jika tidak sanggup maka hasilnya akan nol. Guru diajak untuk komitmen memajukan SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta.

2. Faktor dari lingkungan siswa

Kendala dalam pemantauan siswa ketika sudah keluar dari sekolah sangat kurang. Proses mengontrol perilaku siswa terkadang tidak terjalin kerjasama yang baik antara wali murid dengan sekolah.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan nilai dalam proses pembelajaran yang diimplementasikan adalah nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, bertanggung jawab, kerjasama, dan beribadah. Masing-masing nilai tersebut diterapkan dengan menggunakan pendekatan masalah sosial dan keterlibatan dalam

masyarakat. Masing-masing tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

2. Kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran adalah meliputi faktor internal dari sekolah dan faktor dari lingkungan siswa.

Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas ada beberapa saran yang dapat diberikan tentang implementasi pendidikan nilai di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan keprofesionalitasan guru dalam proses pembelajaran untuk mengimplementasikan pendidikan nilai.
2. Perlu kerjasama yang baik antara wali murid dengan pihak sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan nilai pada siswa.

Daftar Pustaka

- Aziz Wahab, dkk. (2007). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan Bungin. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi. 2003. *Humanisasi Pendidikan (Kumpulan Makalah dan Artikel tentang Pendidikan Nilai)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. (2001). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance values and morality in schools and youth settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ruminiati. 2007. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: Untuk Program S1 PJJ*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I.

Sanapiah Faisal. (2001). *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soenarjati Muhajir & Cholisin. (1989). *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PMP dan KN.

Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

CV

Fathurrohman, lahir di Kudus 15 Juni 1979. Menempuh pendidikan S1 Jurusan PPKn dan lulus tahun 2004 dan menyelesaikan pendidikan S2 program studi Pendidikan Dasar lulus tahun 2010. saat ini bertugas sebagai dosen di Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sejak tahun 2005 dan mengajar Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar